

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan titipan-Nya, anugerah terindah yang wajib disyukuri dengan memelihara semaksimal mungkin. Anak adalah individu yang masih bergantung pada orang dewasa dan lingkungannya, artinya membutuhkan lingkungan yang dapat memfasilitasi dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan untuk belajar mandiri. Lingkungan yang dimaksud bisa berupa keluarga (orang tua), atau pengurus panti bila anak berada di panti asuhan (Supartini, 2014).

Pada kamus besar bahasa Indonesia, anak di artikan dengan manusia yang masih kecil, yaitu baru berumur enam tahun. Jadi jika di artikan secara bahasa, anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun. Secara normatif, memang anak diartikan sebagai seorang yang lahir sampai usia 6 tahun (Ardy, 2014).

Pendidikan merupakan usaha dasar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan. (Irham & Ardy, 2015).

Salah satu pendidikan yang penting untuk anak adalah pendidikan seks. Mengapa ini penting? Sebab, banyak dari para keluarga yang menganggap pendidikan ini sangat tabu dan menjijikkan untuk dibicarakan. Padahal, dari sinilah semua itu berawal. Pendidikan ini penting disampaikan kepada anak sejak dini, mulai dari dasar pengenalan hingga hal-hal yang berkaitan dengannya. Tentu saja penyampaian ini disesuaikan usia anak agar tidak terjadi kesalah pahaman (El-Qudsy, 2012).

Secara umum pendidikan seks (*sex education*) dapat diartikan sebagai pendidikan tingkah laku yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan serta membantu seseorang meghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks yang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan seks bermaksud menerangkan semua hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuknya yang wajar, tidak terbatas pada anatomi, fisiologi, penyakit kelamin dan perilaku seks yang menyimpang. Tetapi yang terpenting adalah membentuk sikap serta kematangan emosional seseorang terhadap seks (Aziz, 2015).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian orang tua adalah ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani) dikampung tetua (<https://kbbi.web.id>).

Menurut BKKBN 2011 dalam Adisty Permata Sari (2016), menjelaskan tentang peran orang tua yang memiliki enam peran, yaitu peran orang tua sebagai pendidik, pendorong, panutan, teman, pengawas, dan konselor. Peran orang tua sebagai pendidik yaitu orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan. Peran orang tua sebagai pendorong yaitu sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan dalam menghadapi masalah. Peran orang tua sebagai panutan yaitu orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun ataupun dalam menjalankan keberanian dan rasa percaya diri kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.

Peran orang tua sebagai teman yaitu orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi. Peran orang tua

sebagai pengawas yaitu orang tua berkewajiban melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Peran orang tua sebagai konselor yaitu orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negative sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik (Sari, 2016).

Peran orang tua dalam pendidikan seks terhadap anak usia dini yaitu dengan memberikan pendidikan seks sejak anak berusia 4 tahun, menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, memberikan kasih sayang yang berkelanjutan, menjadi tauladan bagi anak dalam berpakaian, cara bergaul, dan berkata; dapat menjadi sahabat untuk anak bercerita, menjadi pengawas agar anak tidak jauh dari jati dirinya, dan menjadi pendengar dan penasihat bagi anak (Sari, 2016).

Data dari PBB (2017) menyebutkan 35 persen perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan secara fisik dan seksual. 120 juta perempuan di dunia pernah dipaksa untuk melakukan hubungan seksual dan tindakan seksual lainnya. Sementara, 750 juta perempuan yang hidup hingga saat ini, menikah sebelum usianya 18 tahun (www.internasionalkompas.com).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2017 menyebut lebih dari 50 persen perempuan di Tanzania melaporkan kekerasan yang dilakukan oleh suami atau pasangan. Di Ethiopia, angkanya menyentuh 71 persen. Di Filipina yang merupakan pusat pelecehan seks *daring*, angka pelecehan seks terhadap anak-anak menembus 58 persen. Sementara di Thailand, di mana masalah pelecehan itu mulai menyeruak, jumlah penggunanya naik menjadi 67 persen (www.internasionalkompas.com).

Tiga tahun terakhir nampaknya menjadi tahun yang memprihatinkan bagi dunia anak Indonesia. Pasalnya Komisi Perlindungan Anak Indonesia

(KPAI) menemukan ratusan kasus kekerasan seksual terhadap anak yang diduga dilakukan orang terdekat sebagai pelaku. Komisioner KPAI Jasra Putra mengungkapkan, data menunjukkan pihaknya menemukan 218 kasus kekerasan seksual anak pada 2015. Sementara pada 2016, KPAI mencatat terdapat 120 kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak. Kemudian di 2017, tercatat sebanyak 116 kasus (www.kpai.go.id).

Wilayah Banjarmasin sendiri didapatkan data dari Polresta Banjarmasin, bahwa jumlah perkara tahun 2017 kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur dengan korban anak sebanyak 30 kasus dan pelaku anak sebanyak 11 kasus. Wilayah Banjarmasin yang memiliki kasus terbanyak adalah di wilayah banjarماسin tengah sebanyak 8 kasus. Wilayah banjarماسin timur sebanyak 6 kasus, banjarماسin barat sebanyak 4 kasus, banjarماسin utara 5 kasus, dan banjarماسin selatan sebanyak 7 kasus.

Sekolahan pendidikan anak usia dini yang dipilih untuk diteliti di wilayah banjarماسin tengah adalah TK Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 01 febuari 2018 pada 5 orang tua siswa yang bersekolah di TK Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, 2 dari 5 orang tua siswa terlihat tidak memakai jilbab dan berpakaian tidak menutup aurat secara sempurna. Hasil wawancara 3 dari 5 orang tua tersebut belum mampu menjelaskan apa itu pendidikan seks dan bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini, serta mereka beranggapan pendidikan seks sudah cukup diperoleh anak disekolah. Adapun dua dari lima orang tua mampu menjelaskan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks yaitu orang tua dengan menanamkan pendidikan seks sejak dini, orang tua menjadi panutan dalam keseharian, mampu menjadi penasehat dan memberikan solusi bagi masalah anak. Pendidikan seks yang diberikan orang tua adalah mengenalkan anatomi tubuh anak, mengajarkan konsep aurat dalam islam, mengajarkan berpakaian yang benar mengajarkan

pergaulan antara laki-laki dan perempuan, serta mendiskusikan tentang problematika seksual.

Kurangnya peran orang tua dalam pendidikan seks terhadap anak dan apabila tidak dimulai sejak dini akan menyebabkan anak mengetahui seks dari sumber yang salah. Akibatnya akan terjadi tindakan yang tidak bertanggung jawab, banyaknya kasus pelecehan seksual, mendorong anak melakukan tindakan seksual terhadap anak lainnya, mempengaruhi pembentukan sikap, nilai, dan perilaku, serta mengganggu jati diri dan perkembangan anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Peran Orang Tua Dengan Pemberian Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini (4-6 Tahun) Di TK Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Peran Orang Tua Dengan Pemberian Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini (4-6 Tahun) Di TK Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin? ”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui tentang hubungan peran orang tua dengan pemberian pendidikan seks pada anak usia dini (4-6 tahun) di TK Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak.

- 1.3.2.2 Mengidentifikasi pemberian pendidikan seks oleh orang tua kepada anak.
- 1.3.2.3 Menganalisa hubungan peran orang tua dengan pemberian pendidikan seks pada anak usia dini (4-6 tahun) di TK Islam Sabilal Muhtadin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai informasi dan bahan masukan dalam menambah khasanah ilmu keperawatan.

1.4.2 Secara Praktis

1.4.2.1 Bagi orang tua

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah masukan dalam meningkatkan wawasan serta pengetahuan tentang pendidikan seks, peran orang tua dan pemberian pendidikan seks.

1.4.2.2 Bagi Sekolah TK Islam Sabilal Muhtadin

Manfaat penelitian ini bagi sekolah adalah menambah pengetahuan dan teori pendidikan seks pada anak usia dini sebagai tambahan bahan ajar.

1.4.2.3 Bagi Pendidikan dan Perkembangan Ilmu Keperawatan

Manfaat untuk pendidikan dan perkembangan ilmu keperawatan adalah sebagai acuan khususnya pada pendidikan tentang peran orang tua. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait pemberian pendidikan seks yang melibatkan orang tua untuk meminimalkan penyimpangan atau hal negatif pada anak.

1.5 Penelitian Terkait

- 1.5.1 Penelitian Ahmad Dadang Ariadi (2012) judul faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian pendidikan seks dari orang tua terhadap remaja Desa Pulau Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi pemberian pendidikan seks dari orang tua terhadap remaja Desa Pulau Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. Sampel pada penelitian ini berjumlah 32 remaja. Teknik sampling yang di gunakan adalah *teknik cluster sampling*.
- 1.5.2 Penelitian Andi Nur Andriani Achmad (2016) judul peran orang tua terhadap pengetahuan seks pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua terhadap pengetahuan seks pada anak usia dini. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Informan ditentukan secara *purposive sampling*, berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan yaitu orang tua yang mempunyai anak usia dini. Teknik pengumpulan data yaitu obeservasi, dokumentasi dan wawancara.
- 1.5.3 Penelitian Adisty Permata Sari (2016) judul peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual sejak dini pada anak usia 10-14 tahun di asrama ratatama kelurahan jongaya kecamatan ternate. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual sejak dini pada anak usia 10-14 tahun di asrama ratatama kelurahan jongaya kecamatan ternate. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Sampel akan ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* yang berjumlah 14 orang. Strategi pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini observasi, wawancara secara mendalam, doumentasi dan *focus group discussion*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terkait adalah penelitian ini menggunakan variabel independen peran orang tua dan variabel dependen pemberian pendidikan seks yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungannya antara peran orang tua dengan pemberian pendidikan seks pada anak usia dini (4-6 tahun). Penelitian ini juga dilakukan di tempat yang berbeda yaitu di TK Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Jenis penelitian ini analitik. Rancangan penelitian ini menggunakan *cross sectional* dengan teknik pengambilan *Accidental sampling*.